

ASPEK-ASPEK SOSIOLOGIS NOVEL *LAMPAU* KARYA SANDI FIRLY

Sociological Aspects of Novel Lampau by Sandi Firly

Titik Wijanarti

Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Jalan Jenderal Ahmad Yani KM 32,2 Loktabat Banjarbaru Kalimantan Selatan
Pos-el: titikwijanarti@rocketmail.com

Abstract

The novel that raised or talked about the life of the Dayak's people either as the background of the story or the main problem can be said is still a bit in the literary world of Indonesia. This study analyzed a novel which is based on the life of Dayak Meratus's people of South Kalimantan titled Lampau by Sandi Firly. The focus of analysis in this research is the sociological aspects of the novel Lampau. In accordance with the problems and objectives of the study, the theoretical framework used in this research is the sociology of literature, especially sociology of literature that focuses on social issues in literary works. Based on the analysis of sociology of literature that has been done can be described four aspects of sociology in the novel that is the position and function of Balian in Meratus Dayak life, social gap of Meratus Dayak community, pesantren as an alternative social migration, and culture wander.

Keywords: novel, dayak, and sociology of literature

Abstrak

Novel yang mengangkat atau membicarakan kehidupan masyarakat Dayak Kalimantan baik sebagai sebagai latar cerita atau permasalahan utama dapat dikatakan masih sedikit dalam dunia kesastraan Indonesia. Penelitian ini menganalisis sebuah novel yang berlatar kehidupan masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan berjudul *Lampau* karya Sandi Firly. Fokus analisis dalam penelitian ini adalah aspek-aspek sosiologis dalam novel *Lampau*. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, kerangka teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra khususnya sosiologi sastra yang menitikberatkan pada persoalan sosial dalam karya sastra. Berdasarkan analisis sosiologi sastra yang telah dilakukan dapat dideskripsikan empat aspek sosiologis dalam novel tersebut yaitu posisi dan fungsi *balian* dalam kehidupan masyarakat Dayak Meratus, kesenjangan sosial masyarakat Dayak Meratus, pondok pesantren sebagai alternatif migrasi sosial, dan budaya merantau.

Kata kunci: novel, dayak, dan sosiologi sastra

1. PENDAHULUAN

Hingga saat ini dapat dikatakan bahwa novel yang mengangkat atau membicarakan kehidupan masyarakat Dayak Kalimantan, baik sebagai latar cerita maupun sebagai permasalahan utama dapat dikatakan masih sedikit dalam dunia kesastran Indonesia. Korrie Layun Rampan dapat disebut sebagai salah satu sastrawan nasional yang berhasil mengangkat kehidupan masyarakat Dayak Kalimantan dalam novelnya yang berjudul *Upacara*. Setelah Korrie Layun Rampan, dapat disebutkan beberapa sastrawan asal Kalimantan yang aktif menulis, di antaranya Jamal T. Suryanata, Sandy Firly, Ibnu H.S., Aliman Syahrani, Nailiya Nikmah, dan beberapa nama lain. Meskipun demikian, khusus genre novel yang berbicara tentang kehidupan masyarakat Dayak masih sangat terbatas.

Karya sastra selalu memiliki ide cerita yang disampaikan kepada pembaca. Dalam proses pencarian ide cerita, seorang pengarang memiliki peluang untuk mengungkapkan segala hal yang terjadi dalam lingkungan kehidupannya. Apa yang ditulis oleh seorang pengarang dapat berupa hal yang dilihat, diamati, dirasakan, dialami, dipikirkan, dan dihayalkan. Tidak tertutup kemungkinan bahwa apa yang ditulis oleh seorang pengarang adalah sesuatu yang benar-benar terjadi dalam realitas. Hubungan antara karya sastra dengan kenyataan dikemukakan oleh Teeuw (1982:18-26) bahwa ada empat cara yang mungkin dilakukan, yaitu: 1) *afirmasi*: dengan cara menetapkan norma-norma yang telah ada, 2) *restorasi*: sebagai kerinduan terhadap norma yang telah usang, 3) *negasi*: mengadakan pemberontakan terhadap norma yang berlaku, dan 4) *inovasi*: mengadakan pembaruan terhadap norma yang ada.

Penelitian ini menganalisis sebuah novel yang berlatar kehidupan masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan berjudul *Lampau* karya Sandi Firly. Novel yang terbit pada tahun 2013 tersebut memiliki kemiripan dalam beberapa bagian ceritanya dengan cerpen "Perempuan Balian" yang juga ditulis oleh Sandi Firly dan telah diterbitkan dalam *Antologi Cerita Pendek Kompas Tahun 2012* berjudul *Laki-Laki Pemanggul Goni*. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa novel *Lampau* merupakan transformasi dari cerpen tersebut dalam bentuk yang lebih luas.

Fokus analisis penelitian ini adalah aspek-aspek sosiologis dalam novel *Lampau*. Hal itu didasarkan pada latar belakang bahwa novel tersebut mengemukakan berbagai permasalahan sosial yang penting dan layak untuk dikaji. Lebih spesifik lagi novel tersebut mengambil latar kehidupan masyarakat Dayak Kalimantan Selatan yang bukan merupakan suku terbesar di wilayah tersebut. Hal itu tentu memiliki ciri karakteristik yang khas dan berbeda jika dibandingkan dengan novel lain yang juga berbicara tentang masyarakat Dayak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek-aspek sosiologis yang terkandung dalam novel *Lampau*. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, kerangka teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra khususnya sosiologi sastra yang menitikberatkan pada persoalan sosial dalam karya sastra.

Pada umumnya jarang disadari kalau ada kesamaan struktur masyarakat dan karya sastra. Homologi struktur masyarakat dan struktur sastra harusnya dipahami sebagai sebuah dialektis. Struktur masyarakat sebagai bagian kesemestaan ditata oleh manusia. Begitu pula sastra, ditata secara imajinatif oleh manusia. Tentu saja, perubahan struktur sosial tidak selalu sejajar dengan struktur sastra (Endraswara, 2013:21).

Dalam konteks sosiologi sastra, Damono (1979:1) mengemukakan bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Rene Wellek dan Austin Warren (1955:111;1956:84) membuat klasifikasi terhadap studi sosiologi sastra ke dalam tiga dimensi. Pertama, sosiologi pengarang yang memperlakukan profesi pengarang dan ideologi yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang memperlakukan karya sastra itu sendiri. Ketiga, sosiologi sastra yang memperlakukan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat dan menjelaskan bahwa rekayasa tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, melainkan juga gejala sosial (Ratna, 2003:11).

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Metode adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas, dan langkah-langkah sistematis untuk memecahkan masalah (Ratna, 2004:34). Chamamah-Soerarno (2001:13-14) mengungkapkan bahwa dalam kegiatan penelitian, harus dipilih metode yang sesuai dengan karakteristik objek kajiannya. Satu hal yang menarik dalam menggunakan metode bagi penelitian sastra adalah adanya distansi, kerja yang objektif, dan terhindarnya unsur prasangka. Penerapan metode ilmiah dalam penelitian sastra perlu mempertimbangkan sifat sastra yang universal tetapi sekaligus khusus atau unik.

Secara umum penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berupa kegiatan mengumpulkan data untuk diteliti dan menyampaikan analisis dalam bentuk kata-kata (Arikunto, 2006:132). Sesuai dengan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif menurut Sudaryanto (1988:57) adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu keadaan secara empiris atau memaparkan fakta di lapangan secara apa adanya. Metode analisis deskriptif dalam penelitian ini diterapkan dalam bentuk pendeskripsian seluruh unsur-unsur sosiologis yang ditemukan dalam novel *Lampau* karya Sandi Firly.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis

Novel *Lampau* bercerita tentang tokoh yang bernama Sandayuhan atau biasa dipanggil Ayuh. Ayuh adalah seorang anak laki-laki yang dilahirkan oleh seorang perempuan *balian* bernama Uli Idang. *Balian* adalah seseorang yang memiliki kemampuan lebih dalam kehidupan masyarakat Dayak Meratus. Kemampuan tersebut antara lain adalah kemampuan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dan memimpin berbagai macam ritual adat Dayak. Ayuh kecil hidup bersama ibunya di sebuah desa di wilayah Kalimantan Selatan. Sejak kecil Ayuh diceritakan sering mendapatkan mimpi yang aneh sebagai pertanda bahwa dia mewarisi kemampuan ibunya sebagai *balian*.

Ayuh memiliki kemauan dan cita-cita yang tinggi untuk masa depannya. Ia sama sekali tidak berminat menjadi seorang *balian* seperti ibunya. Dia senang membaca buku dan memiliki bakat dalam menulis. Setelah tamat sekolah dasar, Ayuh pergi merantau ke kota diantar oleh pamannya. Karena keterbatasan biaya, Ayuh bersekolah dan tinggal di sebuah pondok pesantren yang mau menampungnya secara gratis. Dalam kehidupan pondok tersebut, Ayuh menjalani kehidupan sebagai seorang santri walaupun latar belakang dia dari kampung adalah penganut kepercayaan *kaharingan* (kepercayaan masyarakat Dayak Meratus). Ayuh kemudian berganti nama menjadi Muhamad Sandayuhan.

Akibat berbagai konflik dengan teman di pondok pesantren, akhirnya setelah dua tahun menuntut ilmu di pondok, Ayuh memutuskan untuk merantau ke Banjarmasin sebagai kuli pelabuhan. Ayuh kemudian ikut kapal ke Pulau Jawa dan dia terdampar di Jakarta tanpa pekerjaan yang jelas. Ayuh sempat menjalani kehidupan bersama Barli, seorang preman yang juga berasal dari Kalimantan. Ayuh sebenarnya merasa tidak cocok dengan kehidupan yang dijalaninya bersama Barli. Dalam perkembangan cerita selanjutnya Ayuh bertemu dengan Pak Amat seorang penjaga masjid yang memberikannya tempat untuk tinggal. Dalam kehidupan bersama penjaga masjid tersebut Ayuh merasa nyaman dan tenteram. Dia kemudian menulis banyak cerita fiksi dan mengirimkannya ke redaksi surat kabar dan majalah. Beberapa karyanya dimuat di berbagai surat kabar, bahkan sebuah novel yang berhasil ditulisnya menjadi novel yang sangat terkenal. Kehidupan Ayuh telah berubah menjadi seorang penulis terkenal. Pada saat itu dia mendapat surat dari ibunya di kampung yang mengabarkan bahwa Ayuh harus pulang karena ibunya sakit keras.

Ayuh kemudian pulang ke kampung halamannya di Kalimantan Selatan. Ia mendapati ibunya yang tengah sakit keras. Dalam keadaan sakit dan lemah, sang ibu meminta Ayuh untuk menggelar ritual penyembuhan secara adat dipimpin oleh Ayuh. Sejak Ayuh kecil, sang ibu berharap Ayuh bersedia menjadi seorang *balian*. Permintaan ibunya ini menimbulkan konflik batin dalam diri Ayuh, mengingat Dia telah menjadi seorang muslim dan tidak memiliki kemampuan dan pengalaman sebagai seorang *balian*. Namun, demi menyenangkan hati ibunya, Ayuh menuruti permintaan ibunya untuk menggelar ritual penyembuhan. Setelah ritual dilaksanakan,

kondisi sang ibu tidak juga membaik. Ayuh kemudian membawa ibunya ke rumah sakit di ibukota kabupaten. Dalam perjalanan ke rumah sakit, sang ibu berterima kasih kepada Ayuh yang telah bersedia menjadi *balian* walaupun ibunya tahu bahwa Ayuh tidak bersungguh-sungguh dalam memimpin ritual adat tersebut. Setelah mengucapkan kalimat tersebut, sang ibu meninggal dunia.

3.2 Posisi dan Fungsi *Balian* dalam Kehidupan Masyarakat Dayak

Uli Idang, tokoh dalam novel tersebut digambarkan sebagai seorang perempuan yang disebut sebagai *balian* dalam kehidupan masyarakat Dayak. Kemampuan tersebut dimiliki oleh Uli Idang dari ayahnya. Dalam kehidupan masyarakat Dayak khususnya yang masih menganut kepercayaan *kabaringan*, seorang *balian* tidak hanya seorang dukun yang mampu mengobati berbagai macam penyakit, tetapi juga *balian* seorang pemimpin, seorang yang istimewa yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan dunia atas. Tjilik Riwut (2007:382) mendefinisikan *balian* sebagai seseorang yang memiliki kemampuan lebih jika dibandingkan dengan orang biasa. Seseorang yang nantinya akan menjadi *balian* telah memiliki tanda-tanda sejak masih kanak-kanak, yaitu ditandai tingkah laku tertentu. Menurut kepercayaan *Kabaringan*, *balian* adalah penghubung komunikasi antara manusia dengan Tuhannya sehingga dalam segala upacara/keagamaan, peran *balian* memiliki andil yang besar.

Dalam novel *Lampau*, kemampuan Uli Idang sebagai seorang *balian* diketahui masyarakat ketika ada seorang anak yang tengah sakit dan tak kunjung sembuh meskipun telah diadakan ritual adat penyembuhan selama beberapa hari. Secara tiba-tiba Uli Idang yang pada saat itu belum diakui sebagai *balian* oleh masyarakat memimpin ritual tersebut dan anak yang sakit itu akhirnya sembuh. Gambaran tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Warga baru mulai berbalik simpatik ketika pada suatu malam ibumu melakukan ritual *balian* untuk mengobati seorang anak yang hampir dijemput maut. Dia tiba-tiba menyeruak di tengah-tengah upacara pengobatan yang saat itu dilakukan oleh tiga *balian*. Dia melafalkan mantra-mantra, mamang yang sebelumnya tak pernah dilakukan *balian* manapun di pegunungan Meratus. Dia menari-nari sendiri dengan denting gelang-gelang perunggu di kedua pergelangan angannya yang kurus. Orang-orang seperti terhipnotis, terdiam. Tiga *balian* yang telah melakukan ritual pengobatan selama hampir lima malam, mendadak juga menghentikan tariannya. Semua perhatian yang hadir malam itu tersedot kepada Uli Idang, perempuan yang disangka telah gila (2013:331—332).

Kutipan di atas juga menggambarkan sebuah fenomena sosial yang baru dalam kehidupan sosial *Dayak Meratus*, yaitu munculnya *balian* dari kalangan perempuan. Hal itu merupakan hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Kemampuan Uli Idang sebagai *balian* perempuan yang mampu menyembuhkan kemudian menimbulkan polemik di kalangan masyarakat Dayak Meratus dalam novel tersebut.

Kala itu, usiamu dalam kandungannya mungkin baru dua bulan. Sebagian warga pun lalu menganggap ibumu sebagai seorang *balian* yang dapat mengobati segala jenis penyakit. Namun, sebagian lain lagi tetap berpegang, bahwa seorang *balian* harus laki-laki, bukan perempuan. Selama ini memang status paling tinggi seorang perempuan dalam ritual pengobatan, hanyalah sebagai *pinjulang*, pembantu dukun laki-laki (2013:332—333).

Polemik tersebut tidak berlangsung lama karena dalam perkembangan selanjutnya Uli Idang digambarkan memiliki kemampuan sebagai *balian* yang hebat, kemampuannya menyembuhkan berbagai macam penyakit melebihi para *balian* laki-laki yang selama ini dipercaya masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa secara sosial masyarakat Dayak Meratus adalah masyarakat yang terbuka, mau menerima perubahan jika perubahan tersebut membawa akibat yang baik.

Kenyataannya, beberapa kali ritual pengobatan yang gagal disembuhkan oleh balian laki-laki, pada akhirnya menyerahkan kepada ibumu untuk disembuhkan. Sejak itulah, ibumu dipercaya memang memiliki kekuatan seorang balian. Gunjingan-gunjingan tak pernah lagi terdengar, justru sebaliknya berubah menjadi ketakutan berakibat buruk. Dari ritual pengobatan itulah ibumu mencukupi keperluan hidupnya. Anehnya, warga yang datang tak hanya ketika memerlukan pengobatan untuk sakit yang parah, mereka juga mulai meminta yang macam-macam. Seperti memudahkan mendapatkan jodoh, penglaris dagang, ilmu kebal, sampai cara menarik lawan jenis. Yang datang pun tak hanya warga di kawasan Pegunungan Meratus, orang-orang dari kota banyak juga yang meminta kepada ibumu. Kesohoran ibumu memang telah melampaui bukit-bukit, dan oleh beberapa tetua, ibumu memang memiliki ilmu yang tinggi warisan turun temurun semenjak kakeknya yang dikenal sebagai Balian Tuha (2013:333).

Kemampuan seseorang menjadi *balian* merupakan kemampuan turun-temurun. Hal ini tampak dalam tanda-tanda yang dimiliki Ayuh sejak usia kanak-kanak bahwa yang menunjukkan bahwa dia memiliki bakat dan kemampuan sebagai *balian*. Tanda-tanda tersebut, antara lain berupa mimpi-mimpi aneh yang sering dialami oleh Ayuh. Dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Satu hal yang mereka tak tahu, dan memang tidak akan aku ceritakan, aku lebih dulu melihat ular itu dalam mimpiku, dan karenanya aku tahu ia bersembunyi di rumpun bambu di ujung jembatan kecil itu. Kelak ular-ular inilah yang paling banyak menyusup dalam mimpiku hingga aku menjelang remaja. Sampai akhirnya, aku tahu dari Uli Idang bahwa ular itu membawa petanda-petanda dalam hidupku nantinya (2013:20).

3.3 Kesenjangan Sosial Masyarakat Dayak Meratus: Antara Upaya Perlawanan dan Pemertahanan

Tokoh Ayuh diceritakan hidup hanya bersama ibunya karena sang ayah telah pergi meninggalkan mereka sejak Ayuh berada dalam kandungan. Uli Idang, ibu Ayuh bekerja sebagai seorang balian dan menggantungkan kehidupan dari pekerjaannya tersebut. Secara otomatis kehidupan mereka sangat sederhana secara sosial ekonomi. Secara sosial, Ayuh digambarkan hidup bersama teman-temannya yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Gambaran tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

Tuma dan Warna anak-anak yang hidup dalam keluarga kebanyakan orang di Pegunungan Meratus, dibesarkan dari usaha berladang. Sapta dan Evi, dari namanya saja sudah cukup memberikan gambaran kalau mereka berasal dari keluarga pemeluk agama yang baru masuk di kawasan itu. Orang tua keduanya pedagang dan memiliki toko kelontong di kota kabupaten, Kandangan, ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Selatan, berjarak sekitar 133 km dari Banjarmasin, ibu kota provinsi Kalimantan Selatan. Di desa kami ada sebuah gereja kecil, yang

bentuknya lebih mirip rumah, hanya pada bagian atap depannya saja yang berbeda. Terkadang, aku mengintip Septa dan Evi menyanyi di sana. Yang kutahu, suara mereka cukup merdu, terutama Evi (2013:16).

Masyarakat Dayak Meratus yang hidup di sebuah desa pedalaman. Dalam novel tersebut digambarkan sebagai masyarakat yang dikonstruksikan sebagai masyarakat *udik* atau *kampung* oleh masyarakat lain. Hal itu tampak dalam ekspresi istilah “orang bukit” untuk menyindir orang Dayak Meratus. Istilah “orang bukit” mengandung makna politis, yaitu sindiran untuk menyatakan masyarakat Dayak Meratus sebagai masyarakat yang terbelakang secara sosial, ekonomi, dan intelektual. Istilah tersebut bahkan telah ada sejak bertahun-tahun sebelumnya. Hal itu dapat dilihat dalam peristiwa cerita yang menggambarkan rasa sakit hati Ayuh ketika tidak berhasil menyelesaikan soal matematika yang diberikan Ibu Guru Retno kepadanya. Ayuh merasa sakit hati karena ibu guru dalam peristiwa tersebut mengucapkan kalimat penghinaan bagi dirinya, yaitu “*Dasar orang bukit*”.

Aku yang disuruh maju ke papan tulis hanya menatap bisu sepatu-sepatu itu. Benar-benar tolol. Setelah ditunggu sekitar dua menit tak juga mampu mengisi ruang =... akhirnya aku disuruh duduk dengan diiringi ucapan “dasar orang bukit” dari mulut Ibu Retno. Kata itu diucapkan pelan saja, tetapi seperti sebusur panah yang menembus hatiku (2013:23—24)

Kata “orang bukit” adalah penghinaan terbesar yang bisa diucapkan orang luar untuk menyebutkan kata yang lebih buruk dari hanya sekadar bodoh dan terbelakang terhadap kami penduduk Meratus. Kami orang Meratus telah diajarkan itu, bertahun-tahun lampau, berpuluh-puluh tahun mungkin (2013:24).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa penghinaan terhadap orang Dayak Meratus dengan istilah “orang bukit” telah terjadi selama bertahun-tahun. Kutipan tersebut juga menggambarkan bahwa penghinaan itu dilakukan oleh “orang luar” terhadap masyarakat Dayak Meratus. Sampai di sini ada hal yang cukup menarik untuk dicermati bahwa istilah “orang bukit” menjadi semacam alat sosial untuk memarginalkan kelompok tertentu. Istilah tersebut muncul atau dikonstruksikan oleh pihak luar. Jika lebih disempitkan lagi, dalam peristiwa tersebut, ucapan “orang bukit” dilontarkan oleh Ibu Guru Retno. Ada dua identitas sosial yang dapat ditangkap dalam peristiwa tersebut, yaitu *guru* dan *Retno*. Guru adalah figur yang mewakili kaum intelektual. Kedua, nama Ibu Retno dapat dihipotesiskan menyimbolkan nama perempuan Jawa atau setidaknya bukan nama perempuan Dayak Meratus. Ini bisa diasumsikan bahwa ada gambaran kesenjangan sosial dalam peristiwa tersebut berdasarkan istilah “orang bukit”. Kesenjangan sosial tersebut menyangkut kemampuan intelektual, yaitu bahwa orang luar (dalam peristiwa cerita tersebut dapat dianggap sebagai orang Jawa) memiliki kelas sosial yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat Dayak Meratus. Kesenjangan sosial dalam peristiwa tersebut tidak diakibatkan oleh kondisi ekonomi, tetapi pencapaian kualitas intelektual.

Dalam gambaran tersebut dapat dilihat bahwa novel *Lampau* menggambarkan kesenjangan pendidikan di Indonesia yang kondisinya jauh berbeda antara masyarakat di perkotaan (didominasi oleh pulau Jawa) dengan masyarakat pedalaman (dalam hal ini adalah pedalaman Pulau Kalimantan). Perbedaan pemerolehan pendidikan tersebut kemudian mengakibatkan perbedaan kelas sosial. Dalam novel *Lampau* nyaris tidak ditemukan gambaran masyarakat Dayak Meratus yang menempuh pendidikan tinggi di ranah formal. Dengan kondisi tersebut, tokoh Ayuh kemudian direpresentasikan sebagai anak Dayak Meratus yang mencoba melakukan perlawanan dengan kondisi sosial masyarakatnya. Perlawanan tersebut dilakukan dengan cara menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Kesenjangan sosial yang dideskripsikan untuk masyarakat Dayak Meratus dalam novel *Lampau* tidak hanya menyangkut masalah pendidikan, tetapi juga dalam masalah etnografi di mana masyarakat Dayak Meratus dalam novel tersebut diidentikkan sebagai suku Dayak yang masih primitif dengan berbagai sisi-sisi eksotis yang mampu menarik para peneliti untuk ke sana. Gambaran tersebut dapat dilihat dalam peristiwa masuknya dua tokoh cerita yang digambarkan melakukan penelitian terhadap kehidupan masyarakat Dayak Meratus. Kedua tokoh tersebut adalah Anna dan Genta. Anna yang digambarkan berasal dari Amerika dan mengunjungi desa tempat tinggal Ayuh dengan tujuan melakukan penelitian terhadap kehidupan perempuan Dayak Meratus. Genta digambarkan sebagai laki-laki intelektual yang telah berkeliling ke berbagai negara dan mengunjungi desa tempat tinggal masyarakat Dayak Meratus untuk sebuah kepentingan penelitian.

Dari ibuku, Uli Idang, aku diberi tahu kalau Anna akan menginap selama satu minggu. Ia melakukan penelitian tentang kehidupan masyarakat Loksado, terutama kaum perempuannya (2013:68).

Kutipan tersebut sekaligus menggambarkan bahwa masyarakat Dayak Meratus diposisikan sebagai objek dalam penelitian. Dalam novel tersebut, tidak diperoleh gambaran bahwa para peneliti yang datang ke tempat tinggal masyarakat Dayak Meratus melakukan hal-hal untuk kemajuan masyarakat. Meskipun demikian, novel *Lampau* menggambarkan bahwa masyarakat Dayak Meratus menunjukkan sikap yang baik dan ramah kepada para peneliti yang datang ke tempat tersebut.

Penduduk Loksado mungkin memang sudah ditakdirkan untuk tidak menyimpan prasangka-prasangka buruk terhadap orang asing yang datang ke kampung mereka. Terhadap Anna, mereka terlihat hormat, bahkan merasa senang didatangi orang berpendidikan dan dari luar negeri yang hanya mereka tahu namanya saja. Meski terkadang ada juga pertanyaan tetangga-tetangga yang aneh, menurut mereka itu cukup penting (2013:69—70).

Kedatangan dua orang peneliti ke perkampungan Dayak Meratus dalam novel telah menimbulkan semacam “luka” bagi dua orang penduduk asli. Hal itu dapat dilihat dalam peristiwa jatuh cinta Amang Dulalin, seorang pemuda berusia matang, kepada Anna hingga melakukan hal-hal yang aneh. Rasa jatuh cinta Amang Dulalin kepada Anna semakin berkembang ketika Anna mendaratkan ciuman di pipi Amang Dulalin, sebuah hal yang tidak wajar untuk dilakukan bagi perempuan Dayak. Sejak

peristiwa tersebut, Amang Dulalin selalu mengkhayalkan Anna, memasang foto perempuan bule di kamarnya, dan menghitung biaya perjalanan ke Amerika untuk menyusul Anna. Setiap hari Amang Dulalin menghabiskan waktunya untuk mengkhayalkan Anna.

Peristiwa kedua adalah kedatangan tokoh Genta ke desa tersebut yang pada akhirnya menikahi gadis Meratus, Uli Idang dan meninggalkan Uli Idang di hari ketujuh perkawinan mereka. Peristiwa tersebut menimbulkan rasa sakit hati yang mendalam bagi Uli Idang karena dia telah mengandung anak Genta yang kemudian lahirlah Sandayuhan atau Ayuh. Kebencian Uli Idang kepada Genta diekspresikan dengan membakar seluruh benda milik Genta, termasuk buku-buku sastra yang ada di rumah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa kondisi sosial budaya masyarakat Dayak Meratus dalam novel *Lampau* adalah masyarakat tradisional yang masih menjaga sistem kepercayaan tradisional yang tampak dalam ritual pengobatan. Masyarakat tradisional tersebut digambarkan memiliki kearifan lokal berupa sikap keterbukaan terhadap orang luar. Kesenjangan sosial terutama masalah pendidikan formal dalam novel tersebut dimunculkan dengan upaya perlawanan yang digambarkan melalui kepergian tokoh Ayuh menempuh pendidikan di kota. Di samping upaya perlawanan terhadap kesenjangan sosial yang tampak dalam tokoh Ayuh, novel *Lampau* juga memunculkan upaya “pemertahanan” stigma orang Dayak sebagai masyarakat yang primitif. Upaya “pemertahanan” tersebut dilakukan tokoh Barli seperti dalam kutipan berikut ini.

Orang-orang kota, terutama di Jakarta ini, mereka masih mengira kalau Kalimantan itu adalah hutan lebat yang penuh dengan buaya-buaya, macan, ular, dan segala jenis binatang buas. Dan, orang-orang Dayak Kalimantan hidup primitif, memakan manusia karena mereka beranggapan kita masih melakukan ritual ngayau, memenggal kepala manusia, kisah Barli kepadaku sembari tertawa. Mereka kebanyakan tidak tahu kalau Kalimantan juga dihuni suku Banjar seperti Kalimantan Selatan. Tahunya mereka Kalimantan itu tempat hidup orang-orang suku Dayak. Makanya kalau ketemu preman-preman seperti itu, bilang saja kau orang dayak Kalimantan, mereka pasti tidak berani mengganggu (2013:244).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Barli berupaya mengambil keuntungan dari stigma negatif mengenai orang Dayak Kalimantan untuk memudahkan aksi premanisme di Jakarta. Gambaran ini menunjukkan bahwa identitas sosial suatu masyarakat tidak hanya dikonstruksikan oleh masyarakat luar tetapi kadang juga dikondisikan bagian dari masyarakat itu sendiri. Secara eksplisit novel *Lampau* juga menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang tidak merata sehingga mengakibatkan kesenjangan antara masyarakat di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Kritik tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Itu sebenarnya akibat pembangunan yang tidak merata di Indonesia ini. Coba kau saksikan, di tv itu yang ada hanya berita-berita tentang pembangunan di Jakarta, Jawa, dan Sumatra atau Sulawesi sesekali. Kalimantan? dari kecil hingga sekarang aku rasanya tidak pernah melihatnya masuk tv. Padahal sebagian besar pembangunan Jakarta dan Jawa itu mungkin dibiayai dari hasil tambang dan hutan dari Kalimantan. Menyedihkan...” keluhnya (2013:245).

3.4 Pondok Pesantren sebagai Alternatif Migrasi Sosial

Novel *Lampau* juga menampilkan kehidupan pondok pesantren di wilayah Kalimantan Selatan tempat tokoh Ayuh menuntut ilmu selepas dari sekolah dasar. Latar belakang tokoh Ayuh yang bukan beragama Islam tetapi memilih pondok pesantren sebagai tempat untuk tinggal dan menuntut ilmu merupakan sebuah fenomena sosial yang patut untuk dicermati secara lebih saksama. Secara eksplisit novel tersebut mengemukakan alasan Ayuh memutuskan untuk tinggal di pondok pesantren karena ketiadaan biaya sekolah sekaligus biaya hidup selama di perantauan. Di samping alasan eksplisit tersebut dapat dilihat juga bahwa pondok pesantren dalam novel *Lampau* dipandang sebagai tempat yang ramah bagi siapa saja. Peristiwa tersebut sekaligus juga menggambarkan bahwa masyarakat Dayak Meratus adalah masyarakat yang bisa menerima perbedaan.

“Aku tidak tahu, Ayuh,” kata Amang Dulalin, entah apa maksudnya. “Bila kau tetap ingin bersekolah di pondok pesantren, mungkin kau nantinya harus mengikuti agama mereka. Tapi, itu juga tidak terlalu masalah. Sebagai seorang balian, kau juga bukan orang yang taat. Cukup banyak warga Loksado yang telah berpindah agama memeluk Islam atau Kristen. Ada juga dalam satu keluarga bapak dan ibunya Balian, tetapi anak-anaknya memilih agama lain. Masyarakat kita menganggap hal itu sudah biasa, dan tetap hidup rukun bersama (2013:135).

Ayuh kemudian berhasil menjadi santri sebuah pondok pesantren di Banjarbaru, sebuah tempat yang berjarak jauh dari desanya. Di tempat itu Ayuh belajar agama Islam dan juga belajar bersosialisasi dengan teman-temannya yang semuanya berlatar belakang agama Islam. Suka duka tinggal di pondok pesantren dilalui Ayuh dengan tekad untuk memperoleh ilmu yang lebih tinggi karena sejak tinggal di pondok pesantren secara otomatis Ayuh juga menjadi siswa Tsanawiyah, sebuah sekolah formal setingkat SMP. Ayuh juga melanjutkan hobinya menulis ketika tinggal di pondok pesantren. Akibat fitnah yang diterima Ayuh dari temannya di pondok, Ayuh kemudian meninggalkan pondok pesantren tersebut dan melanjutkan perantauannya sebagai kuli di pelabuhan Banjarmasin.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa pondok pesantren merupakan tempat pertama yang dipilih Ayuh sebelum melanjutkan perantauannya di tempat lain. Secara implisit, novel *Lampau* menggambarkan bahwa pondok pesantren bagi masyarakat dapat dimaknai sebagai tempat untuk melakukan migrasi sosial dari kelas tertentu menuju ke kelas yang lebih baik. Dari masyarakat yang kurang ilmu menuju ke masyarakat yang berilmu. Bisa juga dari masyarakat yang kurang bermoral menjadi masyarakat yang alim dan bermoral. Pondok pesantren menjadi semacam jembatan untuk proses-proses migrasi tersebut.

3.5 Budaya Merantau: Sebuah Perjalanan untuk Menjadi Orang Baik atau Orang Jahat

Novel *Lampau* juga menggambarkan budaya merantau yang diwakili oleh tokoh Ayuh dan tokoh Barli. Budaya merantau dapat dipastikan pasti ada dalam kehidupan sosial masyarakat di Indonesia. Tujuan merantau adalah untuk memperoleh kualitas hidup yang lebih baik. Tidak hanya materi tetapi bisa juga pendidikan. Sasarannya adalah

kota-kota besar dan dalam novel *Lampau* adalah Jakarta. Pertemuan antara tokoh Ayuh dan tokoh Barli dalam novel *Lampau* memperlihatkan dua kehidupan perantauan yang berbeda. Barli memilih hidup sebagai preman, sedangkan Ayuh memilih jalur akademis, yaitu sebagai penulis.

“Di kota-kota besar seperti Jakarta, hanya ada dua tipe orang Banjar,” ucap Barly suatu ketika saat aku bertanya mengapa ia tetap bertahan dengan kondisi sekarang. Pertama, menjadi mahasiswa. Kedua, menjadi preman. Aku telah mengalami keduanya. Perlu kau ketahui, orang Banjar yang menjadi mahasiswa di kota besar, rata-rata berlagak kaya. Walau sebenarnya itu benar saja, sebab kalau tidak anak orang kaya, mana bisa ia kuliah jauh-jauh dari benua kita” katanya sambil tertawa sumbang (2013:246).

Kutipan tersebut menggambarkan dua pola atau motif dalam perantauan. Preman dapat dianggap sebagai simbol jalur kejahatan dan mahasiswa dapat dianggap sebagai simbol jalur akademis atau intelektual. Novel *Lampau* sejak awal menceritakan kesenjangan soal pendidikan dan tokoh Ayuh merupakan tokoh cerita yang digambarkan melakukan perlawanan terhadap kesenjangan tersebut. Perlawanan tersebut terus terpresentasikan dalam kehidupan perantauan Ayuh yang berjuang melalui jalur penulisan dan pada akhir cerita Ayuh telah membuktikan hasil perlawanan tersebut dengan menjadi seorang penulis yang sukses. Pertanyaan yang mungkin muncul dari gambaran tersebut adalah bagaimana jika Ayuh tidak merantau menjadi santri di pondok pesantren dan kemudian merantau ke Jakarta, apakah dia berhasil menjadi seorang penulis? Inilah realitas sekaligus kritik sosial yang disampaikan pengarang dalam novel *Lampau*. Sebuah kesuksesan masih bergantung kepada tempat, yaitu kota besar atau lebih spesifik lagi ibu kota. Sebuah desa, apalagi di pedalaman belum bisa menjanjikan kesuksesan dan kesejahteraan bagi para penduduknya. Secara implisit peristiwa cerita tersebut menyampaikan kesenjangan kesejahteraan di Indonesia.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis sosiologi sastra yang telah dilakukan terhadap novel *Lampau* karya Sandi Firly dapat dipaparkan beberapa aspek sosiologis dalam novel tersebut. Aspek-aspek sosiologis tersebut yang pertama adalah posisi dan fungsi *balian* dalam kehidupan masyarakat Dayak Meratus. Dalam novel tersebut digambarkan bahwa *balian* memiliki posisi dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. *Balian* tidak hanya mampu mengobati berbagai penyakit tetapi juga sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan. Aspek sosiologis yang kedua adalah kesenjangan sosial yang dialami oleh masyarakat Dayak Meratus sebagai akibat ketidakmerataan pendidikan. Ketiga, pondok pesantren dalam novel *Lampau* diposisikan sebagai lembaga sosial yang dapat dipilih oleh masyarakat untuk memperbaiki kelas sosial. Aspek sosiologis yang keempat dalam novel tersebut adalah budaya merantau yang sering dipilih masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup memiliki berbagai macam risiko baik positif maupun negatif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rhinneka Cipta.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2001. "Penelitian Sastra: Tinjauan tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Jabrohim (ed) Yogyakarta: Hanindita Graha Widia. Halaman 13-14.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Firly, Sandi. 2013. *Lampau*. Jakarta: Gagas Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- . 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Teeuw, A. 1982. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene and Austin Waren. 1956. *Theory of Literature*. London: Penguin Books. (Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. 1991. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia).